

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ISLAM DAN KRISTEN PADA
TRADISI NYADRAN
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam
Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran
Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

ALI MUHAJIR

L100110069

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ISLAM DAN KRISTEN PADA TRADISI NYADRAN
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat
Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

ALI MUHAJIR

L100110069

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si.

NIK. 100.1689

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ISLAM DAN KRISTEN PADA TRADISI NYADRAN
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)

OLEH

ALI MUHAJIR

L 100 110 069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 9 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yanti Haryanti, M.A.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A..
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nargiyatna, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Agustus 2018

Penulis



ALI MUHAJIR

L 100 110 069

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ISLAM DAN KRISTEN PADA TRADISI NYADRAN (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Nyadran Di Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Ceper, Klaten)

Abstrak

Komunikasi yang terjadi di dukuh Kwiran Tegalrejo adalah komunikasi lintas budaya antara umat islam dan umat kristen. Kerukunan yang terjadi di dukuh kwiran tegalrejo dapat di lihat dari pengadaan tradisi nyadran. tradisi nyadran merupakan salah satu budaya untuk memberi penghormatan kepada leluhur. Dimana tradisi nyadran sendiri berasal dari budaya hindu yang sudah di akulturasikan oleh wali songo ke islam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi lintas budaya antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan dalam tradisi nyadran di dukuh kwiran tegalrejo. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu komunikasi lintas budaya, interaksi simbolik yang di kemukakan oleh George H. Mead dan konsep interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Informan untuk penelitian ini yaitu lima kepala keluarga yang bertempat tinggal di dukuh Kwiran Tegalrejo yang menganut keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Hasil dari penelitian ini di temukan dari kelima informan tradisi nyadran merupakan salah satu kegiatan yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dalam tradisi nyadran terdapat nilai gotong royong, guyub, pengorbanan dan ekonomi. Komunikasi lintas budaya budaya yang terjadi meniptakan interaksi yang berbentuk asosiatif. Sikap toleransi yang di lakukan oleh umat islam kepada umat kristen, serta sikap saling menghargai dan menghormati menjadi pondasi yang kuat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di dukuh Kwiran Tegalrejo.

Kata Kunci : Kerukunan, tradisi nyadran, Komunikasi Lintas Budaya.

Abstract

The communication that occurs in Krawiran Village Tegalrejo, is an intercultural communication between Muslims and Christians. The harmony of Krawiran Village tegalrejo society can be found in Nyadran Tradition. Nyadran is an old tradition of giving offering and respect to the ancestors. Nyadran is originally a Hindu tradition that has been merge to Javanese culture and Islam by Wali songo by acculturation process. The purpose of the research is to know how the intercultural communication among different believer in creating harmony in Nyadran tradition in Kwiran Village, Tegalrejo. The theory used in this research is Social interaction concept and intercultural communication, symbolic interaction that stated by George H Mead. This research used descriptive qualitative with data collection technique by observation and deep interview. The informants of this research are five people of the head family with different religious background that reside in Kwiran Village tegalrejo. The result of the research is Nyadran tradition can bring the society closer to reach the harmony among differences in religious beliefs. In nyadran Tradition, there are some local wisdom that can be found such as cooperation among society, sacrifice And economy. Intercultural communication that occurs in the tradition can create interaction in associative pattern. The tolerance attitude conducted by muslims to Christians, respect and appreciation to others are the the strong foundation in creating the Harmony in Kwiran village tegalrejo

Keywords : harmony, tradition, Nyadran, inter-cultural communication

1. PENDAHULUAN

Ketika seorang individu mulai berbaur dengan masyarakat, maka nilai-nilai budaya sudah mulai diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya diperoleh dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat dimana dia tinggal dan dibesarkan. Proses penyerapan itu diperolehnya lewat sebuah situasi komunikasi. Edward T. Hall (dalam Suryani, 2013) mengatakan bahwa budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Dapat dikatakan bahwa budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Lebih lanjut lagi Sihabuddin (2011) menjelaskan cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur dari orang-orang yang memiliki cara komunikasi yang berbeda-beda.

Budaya juga dapat dikatakan sebagai landasan komunikasi, artinya bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Nieto (dalam Liu dan Fang, 2017) mengatakan bahwasanya budaya mempunyai peran yang sangat penting dalam hal cara berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok, selain itu juga budaya dapat menciptakan sebuah pengalaman-pengalaman baru bagi seorang individu dan juga suatu kelompok. Sihabuddin (dalam Suryani, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan sikap saling menghargai perbedaan. Artinya kita harus saling memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektifitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda. Terminologi budaya dalam kajian komunikasi antar budaya dipahami bukan hanya sebatas tradisi warisan, adat istiadat atau kebiasaan serta apa yang dihasilkan melalui daya cipta dan karsa dalam suatu masyarakat, melainkan juga kepercayaan, ideologi dan agama.

Johan Galtung (dalam Hamdani, 2016) membagi budaya dalam enam domain, antara lain; agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu empiris dan ilmu logika. Sedangkan Robert B. Taylor (dalam Liliweri, 2003) mengatakan kebudayaan merupakan seluruh aspek-aspek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua daya dukung lain dan kebiasaan yang dilakukan oleh setiap manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kedua definisi budaya di atas tetap menggolongkan agama atau kepercayaan sebagai salah satu unsur utama dalam budaya, sekaligus elemen penting untuk menata kehidupan manusia secara kolektif. Karena itu, dalam penelitian ini perbedaan agama atau kepercayaan menjadi permasalahan yang dikaji, terutama dalam upaya menemukan strategi dalam mewujudkan kerukunan beragama. Akan tetapi, memahami perbedaan kepercayaan atau agama dalam hal ini, hanya sebatas untuk saling menghormati dan menciptakan sikap toleransi beragama. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi suatu konflik atas perbedaan agama dalam kultur masyarakat sosial. Suatu konflik dapat muncul apabila setiap individu saling mengekspresikan rasa ketidaksukaan maupun ketidaksetujuan terhadap hal-hal tertentu baik yang sifatnya fisik ataupun lisan. (Fomin dan Yakimova, 2016)

Toleransi beragama tidak dapat disamakan dengan pluralisme agama. Agama Islam bersikap permisif dalam toleransi beragama sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW pada awal hijrah terhadap kaum Nasrani dan Yahudi di Madinah, Hal ini seperti yang tertera dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al Madinah*). (Hamdani, 2016). David Little (dalam Zainul,

2007) menjelaskan toleransi agama dikatakan sebagai respon atau tindakan terhadap suatu aktivitas-aktivitas maupun kepercayaan yang tidak dapat diterima atau dianggap menyimpang namun tanpa menggunakan kekerasan ataupun paksaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang itu toleran apabila dia menghormati dan menghargai hak-hak orang lain dalam memeluk agama yang berbeda. Dengan demikian bentuk-bentuk pembauran antara dua budaya yang berbeda, termasuk ideologi, kepercayaan, agama, tradisi, kebiasaan, adat-istiadat, bahasa dan etnis dapat dikatakan sebagai akulturasi budaya.

Di daerah Klaten, lebih tepatnya di Dukuh Kwiran Tegalrejo Desa Jambukulon, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten terdapat suatu fenomena yang unik. Adapun keistimewaan desa ini yaitu mampu menampung masyarakat yang heterogen, sedangkan sebagian besar warganya menganut agama Islam. Warga masyarakat di desa ini hidup rukun selama puluhan tahun, ada banyak rumah atau tempat-tempat ibadah yang dibangun di desa ini. Selain itu juga, perwujudan rasa toleransi antar umat beragama ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat di Dukuh Kwiran Tegalrejo.. Kegiatan doa bersama yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti Ruwahan atau Nyadran yang dilakukan bersama antar umat beragama sudah menjadi tradisi dalam masyarakat tersebut.

Tradisi Nyadran adalah wujud perhormatan terhadap leluhur yang dahulu kala telah membangun dan menjaga lingkungan sekitar, serta merupakan wujud syukur terhadap berkah dan rejeki yang diterima. Tradisi yang dilakukan setiap tahun sekali dalam kalender Jawa pada bulan ruwah, kalau kalender Islam bertepatan pada bulan Sya'ban untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Kata ruwah berasal dari kata arwah atau roh. Konon dari kata arwah inilah bulan ruwah dijadikan bulan untuk mengenang para leluhur, masyarakat sering menyebutnya acara ruwahan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Nyadran yaitu membersihkan makam dari pagi hingga sore, memperbaiki warna cat tembok yang mengelilingi makam, serta mendoakan leluhur yang dimakamkan disana. Pada malam hari, masyarakat menyelenggarakan acara selamatan atau yang sering disebut juga dengan Kenduri. Acara ini dilakukan untuk mendoakan para leluhur dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Berbagai macam sesaji dan makanan yang melambangkan arti, maksud dan tujuan masyarakat dalam mengadakan acara Kenduri. Tradisi ini telah ada sejak jaman hindu – budha, jauh sebelum ajaran Islam masuk ke Indonesia khususnya Jawa. Para sunan yang sering disebut Walisongo menggabungkan tradisi Nyadran dalam dakwahnya sejak abad ke-15, sebagai pendekatan untuk mengajarkan ajaran Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. (<http://www.kratonpedia.com>)

Dari penjelasan mengenai sejarah tentang tradisi Nyadran di atas, menjadi dasar bagi berkembangnya toleransi dan kerukunan masyarakat di dukuh Kwiran Tegalrejo, Jambukulon, Ceper, Klaten tentang bagaimana sebuah ajaran dapat terus dijaga dan dilaksanakan dalam segala lingkup dinamika yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada masyarakat dukuh Kwiran Tegalrejo, dimana warga kampung tersebut masih melaksanakan tradisi nyadran, warganya yang mayoritas muslim tetapi dapat hidup penuh kerukunan dengan warga lainnya yang beragama Kristen. Selain itu, menjadi menarik karena perbedaan tidak hanya terdapat dalam hal agama tetapi juga dalam etnis, dan budaya. Dua kelompok masyarakat yang berbeda

dapat hidup berdampingan dan tidak pernah berkonflik. Sehingga pada dasarnya komunikasi antar budaya yang terjalin sangatlah baik sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya sebuah konflik dalam masyarakat. Menurut Hall (dalam Zakaria,2016) menjelaskan komunikasi antar budaya sebagai suatu interaksi antara orang-orang dari latar belakang budaya dengan pola komunikasi, preferensi, dan gaya yang berbeda. Lebih lanjut lagi Hall (dalam Zakaria,2016) menambahkan bahwa budaya yang berbeda menggunakan cara berkomunikasi yang berbeda, dan perbedaan ini mempengaruhi kemampuan untuk bekerjasama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari peneliti, yaitu penelitian dari Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari (2016) yang berjudul *Interaksi Komunikasi Lintas Budaya Pada Kelompok Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Antara Agama (Studi Kasus Kampung Jaton Tondano Minahasa)*. Latar belakang masalah penelitian ini adalah menjaga toleransi di kampung Jaton, Minahasa. Yang mayoritas beragama Islam yang bisa berbaur dengan masyarakat beragama non-Islam. Dalam penelitian tersebut menggunakan konsep teori komunikasi lintas budaya dan konflik antar budaya oleh Samovar et all dan Littlejohn & Domenici. Kemudian juga memakai konsep teori interaksi sosial dari Gillin dan Gillin. Metode yang digunakan yaitu kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadi akulturasi antara warga Jaton yang beragama islam dengan warga asli Minahasa yang mayoritas beragama Kristen.

Dari penjelasan di atas perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah dari segi lokasi penelitian. Dalam penelitian terdahulu lokasi yang digunakan adalah daerah Minahasa, Manado. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Klaten. Dapat dikatakan kultur budaya masyarakat yang ada di Minahasa dengan yang ada di Klaten sangatlah berbeda. Selain itu penelitian ini juga mengkaji dari segi tradisi yang ada di masyarakat, bukan dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu juga, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Kemudian objek dari penelitian terdahulu juga berbeda dengan objek yang digunakan oleh peneliti.

Komunikasi yang terjadi dalam tradisi Nyadran tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan pendekatan komunikasi lintas budaya. Seperti yang telah dipelajari bahwa dalam komunikasi, terlepas dari apapun bentuknya, pasti terdapat unsur interaksi didalamnya. Demikian juga halnya dengan komunikasi lintas budaya dalam tradisi Nyadran yang ada di dukuh Kwiran, Tegalrejo, Klaten yang didalamnya terdapat interaksi antara kelompok umat beragama Islam dengan kelompok umat beragama Kristen. Dalam proses interaksi ini kerukunan antar umat beragama yang berbeda dapat terjalin, sehingga hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

Dari latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Islam dan Kristen dalam Tradisi Nyadran Di Dukuh Kwiran Tegalrejo, Desa Jambukulon, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten)

3. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif sifatnya memaparkan suatu peristiwa atau situasi, maka peneliti tidak menjelaskan atau mencari hubungan dan tidak menguji hipotesis (Rakhmat, 2008:24). Menurut Kriyantono (dalam Nurani, 2015) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menjelaskan secara mendalam, dengan proses pengumpulan data dengan mengedepankan kualitas, bukan kuantitas data. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengurai data/informasi dari para informan, secara apa adanya, tanpa rekayasa sesuai dengan apa yang ditanyakan kepada informan. Tahap berikutnya yaitu menganalisis latar belakang narasumber dalam memberikan jawaban tersebut (Usman dan Akbar, 2008:130). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2007). Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu bagaimana peneliti terlibat langsung atau ikut serta sebagai peserta dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Kahmad, dalam Istiqomah, 2013). Peneliti mengikuti acara Nyadran itu dari awal sampai akhir, mulai dari rapat pembentukan panitia Nyadran sampai terselenggaranya acara Nyadran. Hasil dari observasi dalam penelitian ini adalah berupa catatan (*note*) dan juga foto-foto acara Nyadran yang telah peneliti dokumentasikan.

Pengumpulan data lain yang digunakan yaitu wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan kepada informan. Dalam wawancara tersebut, para narasumber sudah mengetahui bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui maksud dari wawancara tersebut (Moleong, 2010). Wawancara dilakukan peneliti dan informan secara tatap muka. Adapun informan yang diwawancarai adalah mereka yang mengikuti kegiatan tradisi nyadran yang memiliki latar belakang agama Kristen dan Islam, peneliti memberikan serangkaian pertanyaan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan pemilihan informan yang dianggap memahami informasi yang dicari oleh peneliti, sehingga lebih memudahkan bagi peneliti dalam menelusuri obyek penelitian (Sugiyono, 2008:218-219). Adapun informan dalam penelitian ini ada 5 orang, terdiri dari 2 orang kepala keluarga pemeluk agama Kristen, 2 orang kepala keluarga pemeluk agama Islam, serta kepala desa di desa Jambukulon. Alasan peneliti memilih kepala keluarga, dikarenakan dalam kegiatan tradisi nyadran mayoritas pesertanya adalah laki-laki yang merupakan kepala keluarga. Seluruh kegiatan mulai dari ziarah kubur, yasinan, besik dan panitia penyelenggara semuanya adalah laki-laki yang berstatus kepala keluarga.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada tiap tahap penelitian hingga tuntas dan data dianggap jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2012:91-99). Pada tahapan pertama yaitu reduksi data, temuan

data hasil dari wawancara dengan informan dan studi pustaka serta dokumentasi dikelompokkan. Kemudian peneliti menyusun aspek-aspek yang terkait proses penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, dalam tahapan ini peneliti mengorganisasikan dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lainnya, sehingga seluruh data yang dianalisis menjadi satu kesatuan. Tersajinya data merupakan kelompok-kelompok data yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. tahap terakhir yaitu penarikan dan pengujian kesimpulan.

Menurut Moleong (2008) agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan suatu proses pengecekan data untuk mengetahui kevalidan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang ada. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data-data yang diperoleh di lapangan dengan data-data dari sumber yang lain, hingga akhirnya dapat ditemukan data yang valid (Bachri, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi Nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Dukuh Kwiran Tegalrejo memiliki satu tradisi yang setiap tahunnya diadakan menjelang bulan Ramadhan, yaitu tradisi Nyadran. Dalam tradisi Nyadran ada beberapa tahap rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama. Tradisi ini melibatkan semua masyarakat yang ada di dukuh Kwiran, Tegalrejo yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda-beda. Agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kwiran Tegalrejo adalah agama Islam. Sehingga setiap rangkaian acara menggunakan kaidah-kaidah ajaran Islam. Akan tetapi hal itu tidak menjadi larangan bagi umat beragama Kristen untuk mengikuti tradisi nyadran yang ada di wilayah tersebut. Karena tradisi Nyadran dipercaya warga sebagai budaya yang tidak ada unsur agama tertentu.

Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan sejarah tentang tradisi Nyadran di dukuh Kwiran. Informan JD selaku kepala desa dan juga pelindung dukuh Kwiran, Tegalrejo menyatakan bahwa tradisi nyadran yang ada di wilayah tersebut diawali oleh seorang warga yang bernama Mulyorejo, yang merupakan kakek dari informan JD yang berprofesi sebagai polisi pada zaman kolonial. Tradisi Nyadran sendiri sudah ada sejak tahun 1920-an, hingga sekarang masih rutin diadakan setiap tahunnya. Tradisi Nyadran tersebut lahir atas saran dari Kyai Ahmad Solehman, beliau merupakan panutan bagi warga masyarakat di daerah tersebut. Kemudian saran tersebut diterima oleh warga dan acara tersebut di pimpin para juru kunci makam yang ada di sana.

Di dukuh Kwiran Tegalrejo sendiri ada 3 makam, yaitu makam Ki Ageng Kwiran, Ki Ageng Nanggulan dan Ki Ageng Mataram Pajang. Hingga saat ini tradisi nyadran masih di lestarikan dan dijaga baik oleh masyarakat di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Samovar, dkk (2010) menjelaskan bahwa budaya terdiri dari beberapa elemen yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi ada lima hal penting dalam budaya yang berhubungan langsung, yaitu: sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa. Budaya percaya bahwa

sejarah memberikan petunjuk untuk hidup di masa kini. sesuai dengan pemikiran Samovar,dkk (2010), sejarah menyoroti asal suatu budaya, memberitahukan anggotanya apa yang dianggap penting, dan mengidentifikasi prestasi suatu budaya yang pantas untuk dibanggakan. Sama halnya yang terjadi di Dukuh Kwiran dimana tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh warganya tidak lepas dari apa yang dilaksanakan oleh para leluhurnya di masa lampau yang kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya. Budaya adalah agama, menurut Parkes, Laungani, dan Young, tiap budaya memiliki agama dominan dan terorganisasi dimana kepercayaan dan aktivitas mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) memiliki arti dan berkuasa. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam melihat semua jalinan budaya, karena hal itu berfungsi dasar. di dukuh Kwiran pengaruh agama juga sangat sentral dalam masyarakatnya terutama dalam pelaksanaan tradisi Nyadran pun, diwarnai ritual agama yang dominan di daerah setempat. Hal ini dapat dimengerti sebab agama memiliki fungsi sebagai penyelesaian penyelesaian konflik, kontrol sosial, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan atas hal-hal yang sulit dijelaskan, serta sebagai bentuk dukungan emosional. Fungsi-fungsi tersebut disadari atau tidak akan selalu mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat (Samovar,dkk, 2010).

3.2 Rangkaian Tradisi Nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Kegiatan tradisi Nyadran terdiri dari beberapa kegiatan, pertama yaitu kegiatan *besik*, istilah *besik* merupakan istilah Jawa yaitu melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan jalan area kampung Kwiran, Tegalrejo sekaligus membersihkan makam. Adapun sebutan bagi kegiatan membersihkan makam istilah Jawanya yaitu *nyekar*. Kegiatan *nyekar* ini oleh penganut agama Islam setempat disebut dengan ziarah kubur, kegiatan yang dilakukan masyarakat beragama Islam di daerah ini ialah mendoakan para leluhur atau sanak saudara yang sudah meninggal sekaligus membersihkan makamnya. Penjelasan tersebut berasal dari hasil wawancara terhadap informan yang beragama Islam di dukuh Kwiran. Hal ini berbeda dengan pemahaman para informan yang menganut agama Kristen, dimana kegiatan *nyekar* tidak menjadi kebiasaan mereka. Oleh karena itu, warga yang beragama Kristen ini mengikuti kegiatan bersih makam hanya untuk menandai bahwa yang meninggal dan dikuburkan di makam itu merupakan sanak saudaranya. Dalam keyakinan penganut Kristen sendiri, mereka punya keyakinan bahwa Allah mengasihi orang yang bersih sehingga tidak merasa perlu melaksanakan doa untuk yang sudah meninggal. Hal itu di ungkapkan oleh informan KR. yang beragama Kristen yang di wawancarai oleh peneliti. Dalam kegiatan *besik* ini terjadi komunikasi lintas budaya antara umat Islam dan umat Kristen. Mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, akan tetapi tetap bisa bekerja sama untuk melakukan tradisi Nyadran tersebut.

“..... Menurut saya, meskipun saya tidak ikut ritualnya tapi untuk kegiatannya saya tetap mengikuti jadi ya Cuma ikut kegiatannya itu. Akhirnya ya Cuma ikut kegiatan itu yang lainnya saya tidak ikut. Tapi kalau untuk ziarah supaya gimana-gimana gitu saya lain tidak ikutan seperti itu. Kalau ziarah saya Cuma mau mengasih tanda ini makam siapa tidak terus minta doa kepada siapa yang sudah meninggal, itu kalau menurut saya.....”
(wawancara KR)

Kegiatan kedua yaitu malah tirakatan, dalam istilah Jawa di sebut *midodaren usaran*. Dalam kegiatan ini masyarakat bersama-sama mendoakan para arwah leluhur dan sanak saudara yang sudah meninggal. Dalam hal ini karena agama mayoritas masyarakat Kwiran, Tegalrejo adalah Islam dan kegiatan ini merupakan saran dari seorang Kyai, maka do'a-do'a yang digunakan dalam acara tersebut menggunakan ajaran Islam. Sebagai agama mayoritas, masyarakat yang menganut Islam juga mengundang masyarakat Kristen untuk menghadiri acara tersebut. Meskipun dalam ajaran agama kristen tidak ada, mereka tetap menghadiri dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi Nyadran yang ada di Kwiran, Tegalrejo. Islam sebagai agama mayoritas juga memberikan toleransi kepada umat beragama Kristen yang menghadiri kegiatan *midodaren usaran* dengan tidak ada paksaan pada mereka untuk harus mengikuti ajaran Islam dan memberi kebebasan untuk berdo'a sesuai dengan ajarannya. Toleransi antar umat beragama inilah yang merupakan hal penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama.

"..... Jadi saya Cuma ikut aja terus. Tapi tidak menentang saya, karena tradisi itu berjalan juga dengan agama itu kalau bisa selaras lah, harmonis." (Wawancara informan S, 22 Juni 2018)

"...Walaupun itu bukan suatu ehh..ajaran dari agama tertentu, banyak orang mengistilahkan itu tradisi ya, namun karna yang dominan disini adalah Islam itu acara-acara doa itu menggunakan ehh..kaidah-kaidah Islam. Namun demikian bagi orang atau pemeluk agama yang lain, biasanya juga ngikut dengan ngombyongi itu ikut di dalam forum itu, namun walaupun dia hanya diam untuk mendukung doa dengan mungkin dengan keyakinannya sendiri-sendiri...." (Wawancara informan M, 25 Mei 2018)

Kegiatan lainnya yaitu kegiatan *usaran*, dimana kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama di 3 makam yang ada di Kwiran, Tegalrejo. Dalam kegiatan *usaran* ini masyarakat bersama-sama mengecat tembok pagar makam dengan gamping. Dimana dalam kegiatan tersebut membentuk kerjasama antara umat Islam dan Kristen. Pada kegiatan tersebut masyarakat yang merantau dan masyarakat yang tinggal di dukuh Kwiran bisa bertemu, dan kebersamaan tersebut terbentuk saat kegiatan *usaran*. Kegiatan tersebut menjadi suatu bentuk kebersamaan dan kerjasama antar umat beragama. Tradisi Nyadran juga menjadi ruang kebebasan dan bentuk toleransi antar umat beragama di Kwiran yang saling menghargai dan saling menghormati. Dalam kegiatan tersebut perbedaan antara Islam dan Kristen tidak terlalu nampak. Proses interaksi terjadi antara penganut Islam dan Kristen dalam tradisi Nyadran, dan dalam kegiatan ini hampir tidak ada potensi konflik yang membahayakan kerukunan antar umat beragama. Kemudian ada acara *midodaren wayangan*, dimana sebelum pagelaran wayang kulit berlangsung, malamnya masyarakat mengadakan hiburan pentas musik. Kemudian acara yang terakhir yaitu pagelaran wayang yang di adakan di gedung serbaguna kwiran tegalrejo.

3.3 Perbedaan Agama di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Perbedaan yang ada di dukuh Kwiran Tegalrejo bisa dimaklumi, diantaranya perbedaan agama, status sosial dan juga perbedaan pemikiran ataupun sudut pandang. Dari perbedaan tersebut membentuk kelompok mayoritas dan minoritas. Kecenderungan keberpihakan sangat mungkin

terjadi pada kelompok yang lebih dominan. Keputusan yang diambil tentu masyarakat mayoritas sangat mempengaruhi dibanding dengan umat minoritas. Seperti keputusan saat ritual tradisi nyadran pada kegiatan malam tirakat menggunakan ajaran-ajaran islam. Seperti yang dikatakan informan M sebagai berikut.

“namun karna yang dominan disini adalah Islam itu acara-acara doa itu menggunakan eh..kaidah-kaidah Islam. Namun demikian bagi orang atau pemeluk agama yang lain, biasanya juga ngikut dengan ngombyongi itu ikut di dalam forum itu, namun walaupun dia hanya diam untuk mendukung doa dengan mungkin dengan keyakinannya sendiri-sendiri. Jadi itu terlihat sekali kita tidak membedakan itu agama Islam atau agama non Islam itu ternyata bisa bersama-sama.”(Informan M, 25 Mei 2018)

Meskipun menggunakan ajaran-ajaran islam, umat islam sendiri tidak membeda-bedakan pada saat tradisi nyadran berlangsung. Umat islam memberikan toleransi kepada umat kristen untuk mengikuti tradisi nyadran kaitannya dengan menggunakan ajaran-ajaran islam yaitu pada kegiatan bersih makam dalam istilah islam ziarah kubur dan malam tirakatan yaitu mendo’akan leluhur dan sanak saudara yang sudah meninggal. Meskipun demikian dalam kenyataannya kegiatan-kegiatan tradisi nyadran mengenyampingkan minoritas dan mayoritas. Dalam aktivitasnya dapat berjalan dengan perilaku komunikasi saling menghormati dan menghargai. Warga Kwiran Tegalrejo yang beragama kristen juga merasa tidak dibeda-bedakan dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Seperti yang di sampaikan oleh informan KRS penganut agama kristen di dukuh Kwiran Tegalrejo sebagai berikut:

“Manfaatnya ya untuk persatuan kebersamaan itu, untuk kerukunan intinya. Sama saja kan saya kristen juga bisa jadi panitia nyadran. saya juga tidak di bedakan. Pada acara tahlil kalau saya di undang ya saya berangkat.”

3.4 Komunikasi Antar Budaya Yang Terjadi di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Komunikasi yang terjadi antara umat islam dan kristen, dari keterangan hasil wawancara kepada informan M penganut agama islam. Komunikasi terjadi di antara kelompok agama islam dan agama kristen, terjadi saat adanya acara-acara diskusi pada rapat untuk menentukan kegiatan-kegiatan tradisi nyadran.

“kita tentunya rapat warga, untuk menentukan kesepakatan warga untuk menyatukan satu pandangan kita akan memilih dalang siapa, terus kita menyusun rencana kegiatan yang akan kita laksanakan. betapa pentingnya kebersamaan dalam mewujudkan suatu misi bersama itu. Iya ada kerjasama yang itu sulit sekali kalau enggak ada momen kayak gini. Di waktu agenda kita nyadranan, kita pada pengeluaran banyak sekali, tapi kita dengan mengeluarkan buat itu seakan-akan enggak ada beban gitu loh.”(Informan M, 25 Mei 2018)

Sesuai apa yang di katakan informan M sebagai penganut agama islam sekaligus anggota panitia tradisi nyadran. Bahwa pesan yang ingin di sampaikan pada semua warga termasuk umat beragama kristen melalui acara rapat pengadaan tradisi nyadran yaitu pentingnya kebersamaan dan pentingnya kerukunan sesama warga dukuh Kwiran tegalrejo. Pesan yang di sampaikan Informan M sebagai penganut agama islam yang sebagai agama mayoritas dapat di terima oleh

umat Kristen di dukuh Kwiran Tegalrejo. Sesuai dengan pernyataan Informan KRS sebagai penganut agama kristen di dukuh Kwiran tegalrejo.

“Kalau saya pribadi ya saya Cuma mengikuti kegiatan kampung. Karena saya warga kampung jadi saya juga ikut kegiatan di kampung. Misal ada nyadran Musar ya ikut musar, wayangan kalau iuran ya ikut iuran.”(wawancara KRS)

Komunikasi yang terjadi pada kedua belah pihak berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan yang menyebabkan munculnya konflik di antara umat islam dan umat kristen. Sehingga bisa di katakan bahwa umat kristen sudah mendapat pengaruh dari umat islam di dukuh Kwiran Tegalrejo. Karena pada tradisi nyadran juga akan menggunakan ajaran-ajaran islam.

Informan M juga menuturkan:

“ tujuannya kita nguri-nguri (menjaga) kebudayaan. Nguri-nguri (menjaga) budaya ehh..menggali potensi warga kita, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar yang merantau, untuk bersama-sama memikirkan warga dan ehh..masyarakat dan warga kita terutama untuk saling membantu satu sama lain. , namun karna yang dominan disini adalah Islam itu acara-acara doa itu menggunakan ehh..kaidah-kaidah Islam.”

Informan M juga menegaskan bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada di dukuh Kwiran Tegalrejo dalam hal ini yaitu tradisi nyadran. Dalam kaitannya dengan tradisi nyadran, disini juga ada akulturasi budaya. Dimana tradisi nyadran yang merupakan budaya jawa yang dulunya beragama hindu telah di akulturasikan dengan ajaran-ajaran islam.

3.5 Nilai, Norma dan Toleransi antar agama Pada Tradisi Nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Adapun nilai dan norma yang terdapat pada tradisi nyadran di dukuh Kwiran Tegalrejo. Hal itu di temukan dari hasil wawancara kepada para informan yang beragama islam maupun kristen.

“Misalnya ada yang bertentangan dengan keyakinan saya ya saya tidak ikut. Seperti ziarah kan di keyakinan saya tidak ada itu. Ziarah semua ada tapi kadang ada yang berdoa di makam. Kalo di keyakinan saya kan ndak ada. semisal ziarah ya Cuma ikut ziarah, udah gitu aja.” (Wawancara informan K R S, 24 Mei 2018)

“.....Yang pertama kita selalu mengingat leluhur-leluhur kita sehingga kita ingat akan kematian ingat juga mendoakan leluhur-leluhur kita terdahulu.....” (Wawancara informan M, 22 Juli 2018)

Pernyataan dari salah satu informan tersebut menjelaskan bahwa di keyakinannya tidak ada aturan yang jelas tentang kegiatan ziarah yang merupakan salah satu rangkaian tradisi Nyadran. Mereka hanya mengikuti tanpa melakukan ritual khusus keagamaan. Sedangkan para penganut Islam di Kwiran melakukan do'a-do'a untuk para leluhur yang dimakamkan di tempat tersebut. Disini umat Kristen sebagai umat minoritas telah menerima pengaruh dari umat mayoritas, dimana umat Islam di dukuh Kwiran, Tegalrejo menjadi umat mayoritas. Sesuai dengan komunikasi lintas budaya menurut Samovar, Porter & Mcdaniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi Lintas budaya atau antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain.

Informan JD menjelaskan bahwa:

“Kalau dulu wayangan disini itu dulu itu karena mbah saya dulu itu tokoh masyarakat pada saat itu pemuka masyarakat dan juga secara status sosialnya itu memungkinkan jadi tidak andilan seperti ini. Dulu yang nanggung setiap wayangan ini mbah saya ini. Kemudian kalo ada yang menyumbang entah itu beras entah itu mungkin nangka mentah atau pisang itu diterima tapi tidak andilan dulu, yang nanggung sini. Setelah meninggalnya mbah saya kemudian jadi muter. sebelum ada gedung, dulu itu anjang sana jadi siapa yang sekiranya mempersilahkan mungkin ada nadzar besok wayangan di unduh tempat saya saja, itu dulu begitu.”

Menurut hasil wawancara dari informan JD terdapat pesan komunikasi yaitu pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi nyadran. Karena sejarah dari tradisi nyadran sendiri merupakan saran dari seorang kyai maka umat islam di dukuh kwiran sendiri memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo. Sehingga masyarakat islam juga bersikap memberikan toleransi kepada umat lain yang mengikuti tradisi nyadran. Sikap ini sesuai dengan ajaran agama islam yaitu Agama Islam bersikap permisif dalam toleransi beragama sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW pada awal hijrah terhadap kaum Nasrani dan Yahudi di Madinah, Hal ini seperti yang tertera dalam Piagam Madinah (*Mitsaq al Madinah*). (Hamdani, 2016).

“ Kalau saya kira untuk menggalang kerukunan dek antar umat beragama. Nyatanya dengan nyadran itu tidak ada istilah membedakan agama, ini beragama apa, itu beragama apa, ini kepercayaannya apa membaaur jadi satu. Jadi tidak ada perbedaan. Disitu yang saya senangi ya diantara islam dan kristen, katholik hindu itu bisa rukun tidak memandang ras, itu malah menggalang kerukunan.” (Wawancara Informan S, 22 Juni 2018)

“.....diwaktu rangkaian kegiatan itu seakan-akan hati itu ketoke koyok (kelihatannya seperti) penak (tentram) gitu loh. Bisa ketemu dengan saudara-saudara kita, bisa saling guyub saling guyon (bercanda), jarang sekali momen itu didapatkan di hari-hari yang biasa. Jadi momen itu yang sangat saya merasakan sekali pada waktu kita bersama-sama walaupun kita tidak bisa..waktu kita musar atau ngecat tembok makam itu dengan kita ehh..yang eh..enggak pernah ketemu, enggak pernah bersama-sama itu rasanya jadi dekat sekali itu. Itu mas.” (Wawancara informan M, 25 Mei 2018)

Berdasarkan penuturan dari kedua informan di atas, dalam tradisi Nyadran warga Islam dan Kristen dapat bekerjasama tanpa membedakan agama maupun ras. Tradisi tersebut menjadi sarana untuk warga dari agama yang berbeda dalam bekerja sama dan bergotong royong. Kegiatan Nyadran sendiri oleh umat Islam dianggap mampu mewujudkan rasa kebersamaan, dan bisa bersama-sama melakukan satu kegiatan yaitu mulai dari tirakatan, *usaran/musar* sampai pagelaran kesenian wayang kulit. Sedangkan umat Kristen memandang tradisi nyadran untuk menggalang kerukunan. Karena dalam kegiatan tersebut semua warga membaaur jadi satu. Jadi tidak terlihat perbedaan antara islam dan kristen. Dalam kegiatan tradisi

nyadran sendiri melibatkan semua masyarakat. Jadi dari umat Islam dan Kristen dalam tradisi nyadran bisa rukun dan berbaur.

“.... Di waktu agenda kita nyadranan, kita ada pengeluaran banyak sekali, tapi kita dengan mengeluarkan buat itu seakan-akan enggak ada beban gitu loh. Ehh..bukan kewajiban, seakan-akan kebutuhan malah. Aku butuh bantu (saya mau bantu), aku butuh ikut berkecimpung disitu. Kalau kewajiban beda. Kalau kebutuhan itu udah seakan-akan dikonsumsi setiap saat. Aku butuh rukun, aku butuh bersama-sama, aku butuh tontonan, aku butuh hiburan gitu loh.... Karna sebagai ajang silaturahmi, ehh...bagi perantau-perantau itu pada pulang, bisa ehh..ada yang...ehh...apa itu namanya merasa peduli dengan masyarakat kita, mungkin pada waktu pulang, terus ada ehh..usia-usia yang produktif, mungkin yang belum punya pekerjaan itu ada yang ditarik ke perantauan, itu salah satu ehh..kita ambil positifnya jadi salah satunya yang saat ini yang baru kemarin aja terjadi kayak si...ehh...isunya si..Enggar itu kan langsung ditarik ke Jakarta. Itu salah satunya yang kita ambil positifnya kayak itu.” (Wawancara Informan M, 15 Mei 2018)

Dari penjelasan diatas, pada tradisi Nyadran terdapat nilai sosial seperti gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Dimana jelas diterangkan oleh informan bahwa ada iuran untuk menyelenggarakan pagelaran kesenian wayang kulit pada akhir kegiatan tradisi Nyadran. Juga ada penjelasan tentang masyarakat yang pergi merantau menyempatkan waktu untuk menghadiri tradisi Nyadran di dukuh Kwiran, Tegalrejo. Seusai Nyadran warga yang merantau ada yang mengajak masyarakat sekitar untuk ikut pergi merantau. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan kekerabatan, kasih sayang, diantara warga masyarakat kwiran tegalrejo. Hal tersebut merupakan perilaku warga yang peduli terhadap sesama warga kwiran tegalrejo. Dimana mereka saling tolong menolong dalam berbagai hal, termasuk pekerjaan.

“ Urutan sadranan, yang pertama kegiatan itu besik dulu, besik itu biasanya seminggu sebelum usaran atau tanggal 18, biasanya dipaskan hari minggu, itu besik bersih-bersih kerja bakti bersama-sama masyarakat, pemuda itu. Kemudian setelah itu malam tanggal 18 itu mengadakan malam tirakatan malam midodaren usaran disitu, nah tanggal 18nya itu usaran. Nah tanggal 19nya ini istirahat kemudian malem 20 kalau dulu itu warga masyarakat ini nyewa gamelan masyarakat nabuh gamelan itu kalau dulu. Tapi Sekarang malem midodaren biasanya ngundang campur sari sekarang sudah bergeser.....” (Wawancara JD, 22 Juni 2018)

Informan lain yaitu S, menuturkan:

“ Ya tanggal 18 bulan ruwah dan tanggal 20 ruwah. Kalau tanggal 18 itu musar, terus puncaknya tanggal 20 itu wayangan tradisi nyadran.” (Wawancara Informan S, 22 Juni 2018)

Adapun pelaksanaan kegiatan yang ada pada tradisi Nyadran di dukuh Kwiran, Tegalrejo yaitu setiap tanggal 18-20 ruwah kalender Jawa. Hasil observasi peneliti menemukan adanya persiapan untuk kegiatan tirakatan yaitu masyarakat menyiapkan makanan ayam *ingkung*, juga berbagai macam hasil bumi seperti buah-buahan dan sayuran untuk salah satu aturan yang harus

ada pada saat tirakatan. Kemudian pada saat *usaran/musar*, selalu menggunakan gamping. Lalu kegiatan terakhir dari tradisi nyadran selalu diadakan pagelaran kesenian wayang kulit.

3.6 Makna Yang Tercipta Dalam Tradisi Nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Tradisi nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo mampu menciptakan makna tersendiri bagi masyarakatnya. Ada beberapa makna yang tercipta pada tradisi nyadran yang dirasakan umat islam dan umat kristen.

Sedangkan makna dari tradisi Nyadran diungkapkan oleh informan M:

“Maknanya ya sama supaya kita, pertama kita ingat akan kematian, yang kedua kita ingat pada leluhur-leluhur kita tidak meninggalkan leluhur-leluhur kita. Sehingga apa yang di perjuangkan leluhur kita, kita bisa melestarikan bisa melanjutkan dalam hal-hal yang positif tentu saja.” (Wawancara informan M, 22 Juni 2018)

Sedangkan informan K R menuturkan:

“Kalau saya pribadi ya sayac cuma mengikuti kegiatan kampung. Karena saya warga kampung jadi saya juga ikut kegiatan di kampung. Misal ada nyadran Musar ya ikut musar, wayangan kalau iuran ya ikut iuran. Tapi kalau budaya yang mengahruskan supaya nanti hidupnya jadi giman- gimana gitu saya ya tidak memikirkan sampe segitu, yang penting ada kegiatan wayangan aku tetap mengikuti kegiatannya.” (Wawancara informan KR, 24 Mei 2018)

Dari hasil wawancara informan tersebut, tradisi nyadran bermakna untuk menghormati para leluhur, dengan membersihkan makamnya, lalu dengan mendo'akannya menurut agama islam. Hal tersebut di wujudkan dengan menyediakan berbagai hasil bumi dan ayam *ingkung* saat kegiatan tirakatan, lalu memperbaiki cat tembok makam dengan gamping jadi terlihat bersih. Juga melakukan kegiatan *besik* membersihkan makam serta jalan-jalan desa dari kotoran dan sampah.

Dari rangkain kegiatan tradisi nyadran yang ada di Dukuh Kwiran Tegalrejo ditemukan hasil bahwa tercipta makna penghormatan, gotong royong dan kerukunan. Makna Penghormatan sendiri dapat dilihat dari bagaimana prosesi acara nyadran ini yang bisa dikatakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Rasa penghormatan ini dapat kita lihat melalui proses malam tirakatan, sebagai rasa syukur atas apa yang telah di berikan oleh Tuhan kepada masyarakat Dukuh Kwiran Tegalrejo. Kemudian makna gotong royong, terlihat pada rangkaian tradisi nyadran mulai dari kegiatan *besik*, malam tirakatan, *usaran* hingga acara terakhir yaitu pagelaran kesenian wayang kulit. Masyarakat saling gotong royong dalam mempersiapkan makanan dan prasarana tradisi nyadran. Yang terakhir makna kerukunan, yaitu berkumpul bersama tanpa membedakan, semua masyarakat dari berbagai latar belakang ikut serta dan berbaur menjadi satu. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Blumer tentang makna. Blumer menjelaskan ada tiga cara menjelaskan asal sebuah makna, (1) makna merupakan sesuatu yang sifatnya intrinsik dari suatu benda, (2) asal-usul makna melihat makna itu, (3) makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang, makna merupakan “produk sosial” atau “ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika manusia berinteraksi”. Ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. menurut Blumer,

proses interpretif berlangsung melalui 2 langkah: (1) para pelaku menentukan benda-benda yang memiliki makna, (2) melibatkan pelaku dalam memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna dalam konteks di mana mereka berada (West dan Turner, 2008).

Dalam hasil wawancara terhadap informan juga terdapat sikap saling menghormati juga saling menghargai antara umat islam dan umat kristen. Dimana masing-masing agama melakukan ajaran mereka dalam kaitannya dengan tradisi Nyadran. Masyarakat dukuh Kwiran, Tegalrejo juga merasa tradisi Nyadran ini sudah merupakan kebutuhan bagi mereka, sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan untuk rutin dilakukan.. Sikap saling menghormati dan menghargai, merupakan landasan yang kokoh bagi kerukunan antar umat beragama di desa wilayah tersebut.

Untuk mendukung lancarnya kegiatan Nyadran ini, masyarakat juga membentuk organisasi yang bernama paguyuban sejahtera, dimana anggota-anggotanya terdiri dari berbagai umat yang berbeda agama, diantaranya umat Islam dan umat Kristen. Hal ini menunjukkan sikap kemauan, kemampuan serta saling percaya antar umat beragama guna untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu menyelenggarakan tradisi nyadran di dukuh Kwiran, Tegalrejo. Meskipun perbedaan agama merupakan titik rawan terjadinya konflik, namun adanya kerja sama antar umat beragama yang terpelihara, terpenuhinya kebutuhan anggota masyarakatnya, sertaperlakuan yang adil tanpa saling membedakan membuat kerukunan antar umat Islam dan Kristen terpelihara. Setiap anggota juga sepakat untuk mematuhi nilai dan norma yang disepakati bersama. Maka kerukunan antar umat beragama akan tetap terwujud dan terpelihara, serta konflik antar umat beragama tidak akan terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan Newcomb (dalam Hernawan 2010:69), sejauh anggota-anggota suatu kelompok mempunyai sikap yang sama terhadap suatu objek, para anggotanya akan berkonsensus mengenai sikap yang bersangkutan.”

3.7 Interaksi Antar Agama di Dukuh Kwiran Tegalrejo

Interaksi sosial yang melibatkan kedua belah pihak yaitu umat islam dan umat kristen pada kegiatan-kegiatan tradisi nyadran. Dari rangkaian kegiatan tradisi Nyadran tersebut menunjukkan adanya bentuk kerja sama antar umat beragama. kerja sama tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat kwiran tegalrejo mampu melaksanakan beberapa rangkaian kegiatan sadranan secara gotong royong, saling menolong. Hal tersebut ditunjukkan dalam kegiatan *besik* dan *usaran*. Dalam menggelar pagelaran wayang masyarakat juga saling bahu-membahu dengan cara iuran. Dalam pelaksanaan tradisi nyaran juga membentuk kepengurusan dengan cara mendirikan kelompok organisasi yang bernama paguyuban sejahtera, dimana paguyuban sejahtera tersebut terdiri dari masyarakat yang berbeda-beda latar belakang agamanya dan bertugas untuk mengurus kegiatan tradisi nyadran yang ada di dukuh kwiran tegalrejo. Hal ini sesuai dengan konsep interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Paramita&Sari,2016) menjelaskan bahwa ada dua bentuk interaksi sosial, yaitu interaksi yang dibentuk oleh proses asosiatif (kerjasama, akomodasi, dan asimilasi), selanjutnya adalah interaksi yang dibentuk oleh faktor disosiatif (persaingan, kontravensi, dan konflik). Gambaran secara detail mengenai interaksi yang terjadi antar umat islam dan kristen di dukuh kwiran tegalrejo yaitu bentuk yang pertama

atau bentuk asosiatif. Dalam hasil wawancara menunjukkan bahwa diantara warga yang berbeda agama ini terdapat kerjasama, masyarakat secara gotong royong dalam melaksanakan tradisi nyadran, bentuk akomodasi merupakan bentuk kedua dari bentuk asosiatif terlihat bahwa masyarakat berbeda agama tersebut mendirikan paguyuban sejahtera untuk pelaksanaan tradisi nyadran. Kemudian asimilasi yang merupakan bentuk ketiga dari asosiatif, yaitu kedua kelompok berbeda agama ini menjadi satu. Masing-masing kelompok budaya mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga dan melestarikan tradisi nyadran yang ada di kwiran tegalrejo.

Secara keseluruhan beragam budaya yang ada di masyarakat khususnya di Kwiran Tegalrejo menghasilkan interaksi sosial berbentuk asosiatif dan telah memenuhi syarat terjadinya sebuah interaksi yaitu kontak sosial dan komunikasi. Umat islam yang tinggal di dukuh Kwiran Tegalrejo melakukan kontak sosial dengan warga yang beragama kristen, kemudian umat islam dan umat kristen berkomunikasi sehingga terciptanya perilaku komunikasi saling menghargai dan saling menghormati.

4. PENUTUP

Dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya berjalan baik tanpa adanya hambatan-hambatan yang berpotensi konflik diantara umat islam dan Kristen serta kerukunan antar umat beragama dalam tradisi nyadran tercipta dari hasil sikap dan perilaku masyarakat yang tidak membedakan. Saling bekerjasama juga mempunyai tujuan yang sama yaitu *uri-uri* (menjaga) budaya jawa nyadran. Dimana tradisi yang sudah lama dilaksanakan untuk menghormati para leluhur di dukuh kwiran tegalrejo berjalan lancar tanpa adanya konflik yang terjadi antara umat islam dan umat kristen. Mereka juga bisa bekerjasama dalam pelaksanaan tradisi nyadran, itu terwujud dengan pembentukan organisasi paguyuban sejahtera. Dimana masyarakat dari berbeda-beda latar belakang termasuk berbeda agama antara islam dan kristen bisa bekerja sama saling gotongroyong untuk menyelenggarakan tradisi nyadran. Bahkan dalam acara tirakatan mereka menggunakan do'a-do'a islam, umat kristen juga ikut serta menghadiri. Umat islam yang menjadi agama mayoritas juga menunjukkan sikap toleransi kepada umat kristen. Dimana dalam kegiatan nyadran semua warga termasuk umat kristen ikut melaksanakan, mulai dari perencanaan sampai pada hari yang telah ditentukan.

Dalam tradisi nyadran di Dukuh Kwiran Tegalrejo terdapat makna penghormatan, gotong royong dan kerukunan. Komunikasi yang terjadi antar umat islam dan kristen terjadi secara lintas budaya, dimana umat islam sebagai umat mayoritas bersikap toleransi kepada umat kristen yang minoritas. Komunikasi lintas budaya tersebut menciptakan interaksi berbentuk asosiatif. Interaksi tersebut menciptakan kerukunan antar umat beragama di dukuh kwiran tegalrejo. Dan tidak ada konflik serius tentang penyelenggaraan tradisi nyadran antara umat islam dan kristen.

Kerukunan antar umat beragama tercipta karena ada nilai-nilai sosial seperti gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Kemudian sikap saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai juga merupakan pondasi yang kuat untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama. Hal itu terwujud dalam kegiatan tradisi nyadran di dukuh kwiran tegalrejo. Masyarakat juga sudah memiliki kesepakatan bersama bahwa pada tanggal 18-20 ruwah dalam kalender jawa itu adalah tanggal dimana dilaksanakannya tradisi nyadran.

PERSANTUNAN

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah.SWT atas rahmat yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan jurnal. Terima kasih juga kepada kedua orang tua beserta keluarga besar yang telah mendukung dan memberikan do'a hingga mampu menyelesaikan jurnal ini. tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu Ratri Kusumaningtyas selaku dosen pembimbing. Terima kasih juga buat teman-teman yang sudah memberikan dukungan selama proses penyelesaian jurnal ini. Tidak lupa terima kasih kepada para informan di Dukuh Kwiran Tegalrejo yang telah bersedia memberikan informasi yang di perlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q. Anees (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Bachri, Bachtiar. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan Vol.10. No. 1, 46-62.
- Brunton, Margaret & Cook, Catherine (2018). *Dis/Integrating Cultural Difference in Practice and Communication : A Qualitative Study of Host and Migrant Registered Nurse Perspective From New Zealand*.
- Fomin, G. Andrey & Yakimova, S. Nataliya (2016). *Communication Strategies in Conflict Discourse: Cross-Culture Experimental Research*. Journal of Social and Behavioral, vol. 236, hal. 65-70.
- Hamdani, AG (2016). *Akulturası Budaya Islam-Kristen Dalam Mewujudkan Kerukunan Beragama & Harmonisasi Sosial Di Kalangan Masyarakat Betitang, Kab. Langkat*. Jurnal FITRAH, Vol 02 No 2, Hal 1-22
- Hernawan, Wawan (2010). *Komunikasi Antar Umat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama DI Kecamatan CigugurKabupaten Kuningan Jawa Barat)*. Jurnal Kom dan Realitas Sosial Vol.1.
- Istiqomah, Nurul. (2013). *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Ritual Nyadran Di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurani, Dwi (2015). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand Dalam Proses Belajar Mengajar Dikelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol VII. No 1. Hal 15.
- Lee Jaehoon, Shrum, L.J. Yi, Youjae (2016). *The Role of Cultural Communication Norms in Social Exclusion Effects*. Journal of Consumer Psychology, Vol 544, Hal 1-28.
- Liliweri, Alo (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKIS
- Littlejohn, Stephen & Domenici, Kathy (2007). *Communication, Conflict, and The Management of Difference*. USA : Waveland Press, Inc.
- Liu, Jiajia & Fang, (Gabriel) Fan (2017). *Perceptions, Awareness, and Perceived Effects of Home Culture on Intercultural Communications: Perspective of University Students in China*. English Language Center, Shantou University, Guangdong, China.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paramita, Sari & Sari, Wulan P. (2016). *Interaksi Komunikasi Lintas Budaya Pada Kelompok Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Agama (Studi Kasus Kampung Jatón, Tondano, Minahasa)*
- Rakhmat, Jalaludin (2008). *Riset Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Samovar, Larry A. Porter, Richard E. & Mc Daniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (edisi Tujuh)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sihabudin, Ahmad (2011). *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta : Budi Aksara.
- Siregar, Nina Siti S. (2011). *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal ISIPOL. Vol.4 No. 2 Hal 1-11.
- Soekanto, Soerjono (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyomo, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, nana syaodih. (2007). *Metodologo Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke III. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Wahidah (2013). *Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Juenal Farabi, Vol. 10 No.1. Hal 1-14.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- West, Richard dan Lynn H.Turner (2009). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3, Buku 1*. Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta : Salemba Humanika.
- Zainul, Fuad (2007). *Diskursus Pluralisme Agama*. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis.
- Zakaria, Norhayati (2016). *Emergent Patterns of Switching Behaviors and Intercultural Communication Styles of Global Virtual Teams During Distributed Decision Making*. Journal of International Management, Vol 585, hal 17 – 22.